

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF FRAUD TRIANGEL

by Lppm 2022

Submission date: 10-Nov-2022 10:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1949788734

File name: Sinta5_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_KECURANGAN...pdf (448.51K)

Word count: 6897

Character count: 46346



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGEL*

Nasirudin, Arief Himmawan Dwi Nugroho

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas dari fraud triangle sebagai faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Variabel-variabel dari fraud triangle yaitu pressure, opportunity, dan rasionalitation, yang kemudian didistribusikan menjadi lima sub variabel independen yakni stabilitas keuangan, kondisi industri, tekanan eksternal, target keuangan, dan pergantian auditor. Sedangkan variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015 sampai dengan 2019. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan memakai metode purposive sampling dan didapatkan sebanyak 49 data perusahaan sebagai sampel. Metode analisis data yang dipakai menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kondisi industri, tekanan eksternal, target keuangan, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: stabilitas keuangan; kondisi industri; tekanan eksternal; target keuangan; pergantian auditor; dan kecurangan laporan keuangan

*Correspondence Address : mohammadnasirudin82@gmail.com, ariefhdnunisbank@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i5.2021.884-901

© 2021UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memberikan semua informasi keuangan mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk hubungan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Para pengguna laporan keuangan dibedakan menjadi dua yaitu pertama internal meliputi manajemen, pemilik dan karyawan. kedua eksternal meliputi investor, kreditor supplier, konsumen pemerintah, dan masyarakat umum lainnya.

Tujuan menerbitkan laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan, meliputi kinerja dan laporan arus kas perusahaan. Penerbitan laporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan guna membuat keputusan-keputusan ekonomi serta untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2013). Namun, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan kecurangan laporan keuangan tersebut mampu membuat informasi yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salahsaji material sehingga laporan tersebut menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika informasi yang diterbitkan tidak relevan, maka informasi laporan keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar atas pengambilan keputusan, karena studi analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Susianti, 2015).

Di Indonesia ditemukan kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyembunyikan kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan mampu menjadi menarik dilihat oleh para pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Contoh Salah satu dari

banyaknya kecurangan pelaporan keuangan yaitu yang dilakukan oleh PT. Timah (persero) Tbk. Kasus ini berawal dari tuntutan para pekerjanya yaitu Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang ditujukan kepada direksi PT. Timah (persero) Tbk yang dinilai melakukan banyak kesalahan dan kelalaian semasa menjabat semasa tiga tahun sejak tahun 2013. Organisasi IKT, melalui Ketua umum Ali Samsuri mengatakan direksi telah membuat suatu kebohongan terhadap publik dan media, pada Press Release laporan keuangan semester I – 2015, direksi menyampaikan bahwa kinerja perusahaan positif. Namun kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp. 59 miliar. PT. Timah (persero) Tbk juga mencatatkan peningkatan utang yang nyaris 100 persen, yaitu sebesar Rp. 2,3 Triliun dari utang tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp. 263 miliar⁶⁹ (Afrianto, 2016).

Selanjutnya, kasus kecurangan laporan keuangan juga timbul pada PT Kereta Api Indonesia (KAI). Tuduhan laporan keuangan pada PT. KAI tidak bersih dipaparkan oleh Hekinus Manao, salah satu anggota komisaris PT. KAI. Manajemen dan Akuntan publik melakukan penyimpangan pada penempatan status pajak pertambahan nilai (PPN) dan inventaris pengadaan sehingga menyebabkan posisi keuangan PT. KAI jauh bertentangan. Perusahaan seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp. 600 miliar. Namun, hasil tim audit melaporkan laba sebesar Rp. 6,9 miliar (Rosyada, 2017).

American Institute certified Public Accountant (AICPA) menerbitkan Statement Of Auditing Standards No. 99 mengenai consideration of fraud in a financial statemen audit pada bulan oktober tahun 2002 yang memuat peningkatan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan dengan menilai faktor risiko kecurangan perusahaan. Pada teori Cressey 1953

yang dikenal dengan konsep fraud triangle atau segitiga kecurangan. Creasy mengungkap konsep segitiga kecurangan sebagai suatu gambaran atau ilustrasi terhadap kecurangan yang terjadi. Di dalam segitiga kecurangan disebutkan ada tiga bentuk kondisi umum yang memicu terjadinya laporan keuangan, yaitu tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), dan rasionalisasi (Rasionalitation) (Rahmania, 2017).

Kecurangan (Fraud) adalah perbuatan yang di sengaja dengan ketidakjujuran untuk merebut hak atas kepemilikan hak orang lain. Dengan adanya intentionality penyalah sajian didalam laporan keuangan merupakan tanda yang menunjukkan kecurangan. Banyak faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan diantaranya yaitu faktor stabilitas keuangan, kondisi industri, tekanan eksternal, target keuangan, dan rasionaliasi yakni melalui pergantian auditor (Amin, 2012).

Stabilitas keuangan (financial stability) merupakan ilustrasi mengenai normal atau tidaknya suatu kondisi keuangan perusahaan, manajemen akan berusaha bekerja dengan baik supaya stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Hal tersebut mewujudkan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama ketika menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan terancam sehingga memicu manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan S No. 99 ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan suatu entitas yang beroperasi, dapat memicu manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan / financial statement fraud (Daljono, 2013). Stabilitas keuangan diukur menggunakan rasio perubahan aset terhadap financial statement fraud

terlihat berpengaruh signifikan positif ketika dilakukan penelitian oleh (Susianti, 2015). Peningkatan perubahan aset memberikan tekanan pada perusahaan, karena mengalami return dari jumlah aset yang dimiliki, tindakan yang dilakukan tersebut terlihat bahwa perubahan aset yang besar dapat mampu memberikan kontribusi yang baik pada suatu perusahaan.

Kondisi industri (nature of industry) merupakan salah satu keadaan dari Opportunity yang memerlukan pengawasan dari suatu struktur organisasi. Pengawasan yang lemah dapat dimanfaatkan sebagai peluang oleh manajer untuk melakukan Fraud dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur faktor kondisi industri dengan menggunakan receivable atau piutang usaha (Iqbal & Murtanto, 2016).

Tekanan eksternal (external Pressure) di proksikan dengan leverage. Ketika perusahaan mempunyai leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki utang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga ikut tinggi. Semakin tinggi risiko kredit maka semakin besar pula tingkat kekhawatiran kreditor dalam memberikan pinjaman pada perusahaan. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan dalam laporan keuangan (Rahmania, 2017).

Target keuangan (financial target) merupakan tingkatan laba yang wajib diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Untuk mengukur nilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan yakni menggunakan rasio return on asset (ROA). Perbandingan jumlah laba terhadap jumlah aktiva yaitu ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen C.J, Smith K.R, 2009).

Pergantian auditor (auditor switch) yaitu suatu tindakan

pengambilan keputusan yang sudah direncanakan oleh perusahaan go public untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Pergantian auditor dapat menjadi salah satu proksi dari rasionalisasi, karena rasionalisasi bagian dari segitiga fraud dan menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Auditor switch di proksikan dengan CPA yang menggunakan variabel dummy (Skousen C.J, Smith K.R, 2009).

Penelitian di Indonesia tentang deteksi kecurangan telah dilakukan sebelumnya oleh (Susianti, 2015) menyatakan stabilitas keuangan dan kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Rahmania, 2017) menyatakan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (Daljono, 2013) menyatakan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan (Rahmania, 2017) menyatakan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2017) menyatakan stabilitas keuangan, kondisi industri dan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (Iqbal & Murtanto, 2016) menyatakan kondisi industri dan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (Rahmania, 2017) menyatakan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (Aprillia et al., 2015) menyatakan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan (Susianti, 2015) serta (Putri & Lestari, 2021) menyatakan rasionalisasi yang diwakili oleh variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang melandasi praktik yang terjadi pada perusahaan. Jensen dan Meckling (1976 dalam (Daljono, 2013) merupakan seorang penggagas teori keagenan yang mengungkapkan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajemen (agent). Teori ini dalam fraudulent financial statement mengemuka karena terdapat perbedaan tujuan yang memicu terjadinya pertentangan atau konflik kepentingan antara pihak prinsipal dan agen yang menimbulkan adanya asimetri informasi. Maka secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Dalam keadaan asimetri informasi, manajer (Agent) berkesempatan untuk melangsungkan kecurangan dalam memanipulasi data laporan keuangan yang disajikan kepada shareholder (prinsipal). Menurut Eisenhard (1989 dalam (Daljono, 2013) ada tiga jenis asumsi sifat dasar manusia untuk menerangkan tentang teori agensi yakni 1). manusia pada umumnya hanya mementingkan diri sendiri (self interest). 2). Manusia memiliki daya pikir terbatas tentang persepsi masa mendatang (bounded rationality) 3). Manusia selalu menghindari risiko (risk averse). Berdasarkan dari asumsi sifat manusia tersebut inilah yang mewujudkan manajer untuk mementingkan kepentingan pribadinya supaya dimasa depannya terjamin dibandingkan mementingkan kepentingan para pemegang saham atau shareholder karena yang sesungguhnya dapat menjadi boomerang bagi diri mereka sendiri.

Kecurangan (fraud)

Dalam (Suryani, 2019) kecurangan (fraud) merupakan suatu

penyajian laporan keuangan dengan sengaja dibuat keliru serta mengandung salah saji. Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka unsur-unsur fraud yaitu: adanya perbuatan yang melawan hukum, dilakukan oleh pihak internal dan eksternal organisasi, untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau kelompok, dan bersifat langsung atau tidak langsung yang dapat menyebabkan kerugian kepada pihak lain. Kecurangan menurut standar Audit (11). 240 menyatakan bahwa laporan keuangan yang mengandung kecurangan mencakup kesalahan penyajian yang disengaja termasuk penghilangan suatu jumlah, atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan

Menurut Australian Auditing Standards (ASS) kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun kesalahan dalam penyajian yang disengaja dalam jumlah (11) tertentu atas pengungkapan di dalam laporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Elliot dan Wilingham 1980 dalam (Nguyen, 2016) menyatakan bahwa fraud dilakukan dengan oleh manajemen untuk menyenangkan para investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sebenarnya menyesatkan, selain investor dan kreditor, auditor juga salah satu korban dari kecurangan laporan keuangan. Menurut (Rezaee, 2002) kecurangan secara umum dilakukan atas nama organisasi/ kelompok melalui tindakan manajemen puncak. Penyajian laporan keuangan yang berisi kecurangan tersebut dapat membuat turunnya suatu integritas informasi keuangan perusahaan, dan kemudian dapat mempengaruhi para pihak seperti, pemilik, kreditor, karyawan, auditor dan kompetitor. Kecurangan dalam pelaporan keuangan sering dilakukan perusahaan yang mengalami krisis

financial dan dimotivasi oleh Opportunisme yang salah (misguided opportunism). Menurut SAS No. 99 financial statement fraud dapat dilakukan dengan :

1. Melakukan Manipulasi, pemalsuan, dengan memodifikasi catatan akuntansi serta dokumen pendukung dari laporan keuangan.
2. Melakukan kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam pembuatan informasi yang relevan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan dengan sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Manajemen laba (Earning Management)

Manajemen laba menurut Ashari 1994 dalam (Iqbal & Murtanto, 2016) merupakan hasil dari campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (self interest). Manajemen laba merupakan faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan yang meyakini angka laba dari hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba yang sebenarnya. Manajemen laba merupakan area yang penting dalam akuntansi keuangan, manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif karena tidak selamanya manajemen laba mengarah pada manipulasi laba karena tidak selalu dikaitkan dengan cara untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu

dalam batasan GAAP. Pihak yang anti terhadap manajemen laba menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam kepercayaan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolio.

Teori fraud Triangle

Fraud triangle menggambarkan suatu konsep dasar yang meneliti penyebab terjadinya kecurangan. Terdapat tiga elemen dalam fraud triangle yaitu :

1. Tekanan (pressure) adalah desakan seseorang untuk melakukan kecurangan, baik dari financial maupun nonfinancial. Menurut SAS No. 99 dalam (Skousen C.J, Smith K.R, 2009) terdapat beberapa keadaan terkait dengan tekanan yang membuat seorang untuk melakukan kecurangan yaitu financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial target.
2. Kesempatan (opportunity) merupakan keadaan dimana dapat dilakukannya kecurangan, SAS No. 99 menyatakan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori yaitu, nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure.
3. Rasionalisasi merupakan elemen penting didalam terjadinya fraud, dimana para pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukannya. Dalam penelitian Skousen ada beberapa keadaan terkait dengan rasionalisasi yang membuat seseorang dapat melakukan kecurangan yakni

melalui auditor switch dan opinion audit.

Stabilitas keuangan (financial stability)

Stabilitas keuangan melambangkan gambaran mengenai sehat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan. Manajemen akan selalu melakukan berbagai upaya dan strategi agar setabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik. Hal ini membuat suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama ketika menghadapi situasi disaat keadaan keuangan perusahaan sedang kritis sehingga manajemen tertarik melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Menurut (Skousen C.J, Smith K.R, 2009) SAS No. 99 menyatakan, ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang bekerja, manajer akan menghadapi pressure untuk melakukan financial statement fraud. Dari penjelasan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa stabilitas keuangan adalah suatu kondisi yang ingin dicapai oleh manajemen untuk membuat perusahaannya terlihat baik dan sanggup bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat membuat para pemegang saham atau shareholder merasa aman dan percaya pada kinerja perusahaan.

Kondisi Industri (Nature of industry)

Kondisi industri merupakan salah satu keadaan dari suatu opportunity yang perlu dilakukan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah akan dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh manajer untuk melakukan fraud dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur nature of industry yakni dengan menggunakan receivable atau piutang usaha. Summers dan Seeney 1998 dalam (Iqbal & Murtanto, 2016)

memperkirakan catatan piutang tak dapat tertagih ditentukan secara subyektif ketika saat ada peluang. Mereka berpendapat bahwa manajemen terfokus pada account tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Secara konsisten, Loebecke (1989) melakukan pengamatan pada sejumlah penipuan dalam sampel mereka, penelitian tersebut melibatkan piutang sebagai salah satu peluang yang dimanfaatkan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut diatas dapat dikatakan kondisi industri merupakan suatu keadaan yang ideal, dimana diperlukan adanya pengawasan yang optimal untuk perusahaan agar peluang terjadi pada transaksi akun yang didasarkan pada perkiraan Subjektif yang sulit untuk mendukung hasil yang disampaikan.

Tekanan eksternal (external pressure)

Tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk melengkapi persyaratan atau tujuan dari pihak ketiga dapat memicu terjadinya suatu tindak kecurangan. Tekanan tersebut dapat berupa hal kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar suatu pembiayaan. Rasio leverage (LEV) dapat digunakan sebagai proksi tekanan eksternal dimana pengaruh (leverage) yang tinggi akan membuat tekanan pada manajemen semakin positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Leverage dapat diartikan sebagai seberapa jauh perusahaan ketika memakai dana melalui hutang. Tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan bertambahnya probabilitas kecurangan laporan keuangan karena upaya perpindahan risiko dari pemilik modal dan manajer kepada kreditor atau pemberi pembiayaan. Perusahaan ketika mempunyai rasio leverage yang tinggi

dikarenakan mempunyai banyak hutang dibandingkan mempunyai aset, dan diperkirakan perusahaan melakukan earning management karena terancam tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutang tepat pada waktunya (default). Sehingga perusahaan menghindari keadaan dengan ketelitian yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

Target keuangan (financial targets)

Dalam menyampaikan kinerja yang baik, manajemen dipaksakan untuk selalu memberikan performa yang baik untuk perusahaan demi mencapai target keuangan yang direncanakan pada sebelumnya. Target keuangan dapat diprosikan dengan Return On Asset (ROA) karena dapat menunjukan sejumlah besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Kemudian perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau Return On Assets merupakan ukuran kinerja operasional yang ramai digunakan untuk menunjukan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen C.J, Smith K.R, 2009). ROA sering dipakai dalam menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Summers dan Sweney 1998 menyampaikan bahwa ROA secara signifikan berlainan antara fraud firm dan non fraud firm. Oleh karena itu, dapat dijadikan proksi untuk memperkirakan financial target.

Pergantian auditor (auditor switch)

Pergantian auditor di suatu perusahaan dapat di ukur sebagai suatu penghapusan jejak tindak kecurangan (fraud trail) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Beberapa penyelidikan mengisyaratkan bahwa insiden kegagalan auditor meningkat ketika terjadi pergantian auditor di suatu perusahaan (Skousen C.J, Smith K.R,

2009). Perusahaan yang melakukan kecurangan mengarah lebih untuk melangsungkan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan ada sebab manajemen berupaya mengurangi peluang terdeteksinya kecurangan oleh auditor lama. Menurut Lou dan wang (2009) sebuah perusahaan dapat melakukan perubahan auditor karena untuk mengurangi pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan oleh auditor. Hal tersebut dikarenakan auditor independen yang baru belum begitu paham keadaan perusahaan secara menyeluruh dan karena masa proses pemeriksaan yang terbatas.

Rumusan Hipotesis Dan Kerangka Pemikiran

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Di dalam teori keagenan (agency) manajemen merupakan pihak dikontrak oleh para shareholder untuk bekerja demi kepentingan shareholder. Dengan begitu manajemen akan bekerja dengan optimal untuk melengkapi keinginan pemegang saham atau shareholder, tapi dalam kenyataan manajemen justru banyak mengalami masalah yang begitu mengganggu tugasnya dalam bekerja, hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan supaya terlihat baik kepada para pemegang saham/shareholder.

Dalam fraud triangle theory salah satu yang mencetuskan terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah karena faktor yang dapat diproksikan dengan stabilitas keuangan, karena keadaan keuangan perusahaan yang aman tentunya membuat para pemegang saham merasa aman juga, dan percaya kepada manajemen, sebaliknya keadaan perusahaan yang tidak aman atau tidak stabil akan membuat tekanan bagi manajemen karena terjadinya penurunan kinerja perusahaan dan

memperlambat aliran dana investasi di masa tahun yang akan datang.

Perusahaan jika keuangannya tidak stabil akan cenderung berupaya melakukan manipulasi data laporan keuangan cara ini untuk meningkatkan harapan perusahaan. hal tersebut sejalan dengan penelitian (Susianti, 2015) dan (Putriasih, Herawati, 2019) yang mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : stabilitas keuangan berpengaruh terhadap laporan keuangan

Pengaruh Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam teori agensi menerangkan dua hubungan antara shareholder sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agent dimana manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua tindakan terhadap pemegang saham (shareholder) yang memberikan kepercayaan, tentu untuk menjaga kepercayaan tersebut manajemen melakukan beberapa cara untuk terlihat baik diantara pemegang saham.

Beberapa faktor yang yang menjadi motivasi untuk melakukan fraud menurut teori segitiga kecurangan adalah karena adanya upaya peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan. Manajemen memikirkan kembali untuk penyajian laporan keuangannya dengan melihat pada kondisi industri, apabila perusahaan menunjukkan kondisi yang tidak baik maka manajemen akan membuat kondisi industri sebagai peluang untuk melakukan fraudulent statement financial, misal dengan bentuk manipulasi sejumlah piutang dagang baik perubahan tanggal jatuh tempo, hingga memanipulasi piutang yang jangka waktunya panjang pada saat penagihan.

Pada penelitian (Susianti, 2015) dan (Putriasih, Herawati, 2019) mengungkapkan bahwa kondisi industri yang diproksikan dengan piutang (receivable) terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas tersebut, diajukan hipotesis penelitian yakni:

H2 : kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam teori agensi menerangkan kedudukan shareholder sebagai prinsipal dan management sebagai agent yang secara umum manajemen berkewajiban untuk memaksimalkan keuntungan shareholder dan menjadikan perusahaan berkembang, adanya tekanan tersebut menjadikan manajemen tertarik untuk melakukan fraud, hal ini dilakukan supaya terlihat baik jika di pandang oleh pemegang saham.

Dalam teori fraud triangle salah satu faktor yang menjadikan suatu kecurangan laporan keuangan yaitu adanya tekanan yang melampui bagi manajemen untuk melaksanakan apa yang diinginkan shareholder, untuk mengatasi tekanan tersebut manajemen perlu melakukan pendanaan dari utang atau tambahan sumber daya lain supaya dapat tetap kompetitif dengan perusahaan lainnya.

Saat perusahaan mempunyai banyak utang, maka timbul beban yang tinggi dan bahkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan, oleh sebab itu muncul pikiran untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena perusahaan perlu laba yang tinggi untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya. Manajemen juga akan merasa tertekan dengan risiko kredit yang tinggi

bersamaan dengan tingginya leverage yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmania, 2017) dan (Putriasih, Herawati, 2019) membuktikan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan leverage terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H3 : 5 tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer dipaksakan untuk menjalankan prestasi terbaik supaya dapat mencapai target keuangan sesuai dengan yang direncanakan. ROA biasanya digunakan untuk mengukur kinerja operasi perusahaan untuk menunjukkan seberapa hemat aset yang telah dipakai oleh perusahaan. ROA dapat dipakai untuk mengukur kinerja manajer serta menentukan bonus yang akan diberikan. Supaya dapat suatu bonus yang besar, manajer akan melakukan berbagai cara dengan memanipulasi laba supaya dapat dianggap mampu mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut (Sweeney, 1998) menyampaikan bahwa ROA akan memperlihatkan perbedaan secara signifikan antara fraud firm dan non-fraud firm. Hal tersebut disebabkan karena pengukuran ROA yang dihasilkan oleh perusahaan dengan fraud lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdeteksi melakukan kecurangan sehingga mempunyai positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daljono, 2013), (Susianti, 2015), (Rahmania, 2017), (Nugraheni, 2016) dan (Pratiya & Susetyo, 2018) dengan hasil bahwa ROA

sebagai proksi Financial target memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

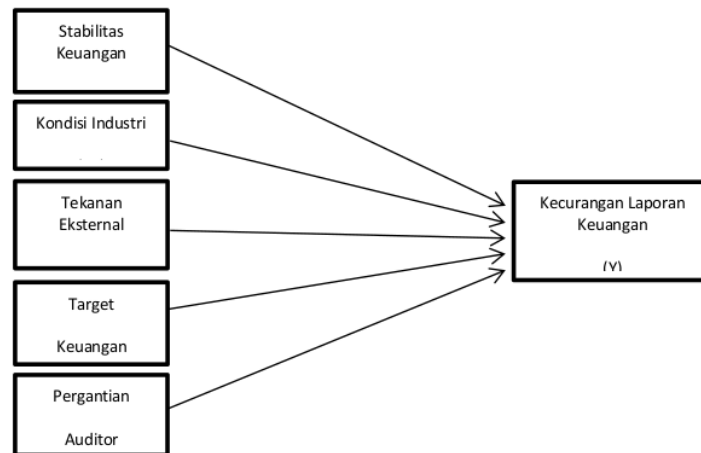
Dalam mengetahui kecurangan peran auditor sangat diperlukan, auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari auditor para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan fraud rata-rata sering melakukan pergantian auditor karena manajemen berusaha mengurangi probabilitas terdeteksinya oleh auditor lama terpaut dengan tindakan kecurangan laporan keuangan. Terdapat peraturan terhadap pergantian auditor yang diatur pada kementerian keuangan republik indonesia nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang

mengemukakan bahwa pemberian jasa auditor umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 tahun pembukuan berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada klien yang sama.

Menurut (Lou & Wang, 2011) sebuah perusahaan dapat melakukan perubahan auditor untuk mengurangi kemungkinan deteksi kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Proksi auditor switch pernah diteliti oleh (Putriasih, Herawati, 2019) dan (Rahmania, 2017) mengungkapkan auditor switch berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tersebut diatas, diajukan hipotesis penelitian, yaitu:

H5 : pergantian auditor (auditor switch) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan pemahaman secara logis dari hasil peneliti sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Penulis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 sumber diambil dari website www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yakni :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sektor dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-berturut sejak tahun 2015-2019.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dan sektor industri barang konsumsi yang menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun 2015-2019.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan 2015-2019.
4. Perusahaan mengalami laba selama periode penelitian 2015-2019.

Pengukuran Variabel

Kecurangan laporan keuangan (Y)

Manajemen laba (*earnings management*) diproksikan dengan kecurangan laporan keuangan yang menggunakan model modified Jones. Model modified Jones merupakan perkembangan dari model Jones yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih

baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995) dalam (Iqbal & Murtanto, 2016).

Model perhitungannya sebagai berikut:

$$DACC = TACC - NDACC$$

Stabilitas keuangan (X1)

Stabilitas keuangan diproksikan dengan Achange (*Assets Change*) yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. (Skousen C.J, Smith K.R, 2009) menyebut Achange dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ACHANGE = \frac{Total Asset_t - Total Asset_{t-1}}{Total Aset_t}$$

Kondisi industri (X2)

Kondisi industri memakai proksi yang berkaitan dengan piutang yaitu rasio perubahan piutang usaha (*receivable*) yang dapat dihitung dengan rumus (Sweeney, 1998):

$$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ usaha_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang\ usaha_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Tekanan eksternal (X3)

Tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dapat dihitung dengan rumus Debt To Assets Ratio (DTA) yaitu:

$$DTA = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

Target keuangan (X4)

ROA kerap dipakai untuk menilai kinerja manajer, menentukan bonus, kenaikan upah, dan sebagainya. Maka dari itu, dapat dipakai sebagai proksi target keuangan (*financial targets*) ROA dihitung dengan rumus (Skousen C.J, Smith K.R, 2009):

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET}$$

Pergantian auditor (X5)

Pergantian auditor (*auditor switch*) diukur menggunakan variabel

dummy menggunakan kode 1 jika melakukan pergantian auditor, sedangkan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (Skousen C.J, Smith K.R, 2009).

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini data di olah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 25 dengan teknik analisis regresi berganda dan menggunakan pengujian alat statistik berupa uji normalitas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji koefisien determinan R^2 , uji statistik F, uji hipotesis t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1.
Uji Normalitas Sebelum Transformasi

	Descriptive Statistics				
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statisti	Statisti	Std.	Statisti	Std.
	c	c	Error	c	Error
Unstandarized Residual	245	2,031	,156	14,551	,310
Valid N (listwise)	245				

Sumber: Data Olahan

$$Z_{skewness} = \frac{2,031}{\sqrt{6/245}} = 12,978$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{14,551}{\sqrt{24/245}} = 46,491$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, ditemukan bahwa zskewness dan zkurtosis > nilai Z tabel yaitu 1,96 sehingga data dikatakan data tidak terdistribusi normal. Oleh karena perlu dilakukan penghapusan terhadap outlier atau data pengganggu. Setelah dilakukan penghapusan outlier, maka

dilakukan uji normalitas lagi dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Uji Normalitas Setelah Transformasi

	Descriptive Statistics				
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statisti	Statisti	Std.	Statisti	Std.
	c	c	Error	c	Error
Unstandarized Residual	190	,060	,176	,067	,351
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data Olahan

$$Z_{skewness} = \frac{0,060}{\sqrt{6/190}} = 0,338$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{0,067}{\sqrt{24/190}} = 0,189$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, zskewness dan zkurtosis < nilai Z tabel yaitu 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

17.1 Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	Stabilitas Keuangan	,981 1,020
	Kondisi Industri	,972 1,029
	Tekanan Eksternal	,945 1,058
	Target Keuangan	,950 1,053
	Pergantian Auditor	,915 1,093

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 3. diatas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel independen berada di bawah 10, dan nilai tolerance berada di atas 0,10. Dengan demikian dapat dinyatakan

bahwa dalam regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b		
Model	Durbin-Watson	
1		1,840 ^a

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor, Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Target Keuangan, Tekanan Eksternal

b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan uji daerah Durbin-Watson tersebut, batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dengan jumlah variabel independen (k) = 5 jumlah sampel (N) = 190. Maka dL = 1,7089, dU = 1,8168, sehingga 4-dU = 2,1832, dan 4-dL = 2,2911. Berdasarkan uji di atas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,840 terletak pada daerah No Autocorelation sehingga model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Model		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	,044	,005	8,403	,000
	Stabilitas Keuangan	,024	,025	,072	,976
	Kondisi Industri	-,083	,076	-,081	-,097
	Tekanan Eksternal	-,007	,009	-,057	-,755
	Target Keuangan	-,004	,029	-,010	-,138
	Pergantian Auditor	-,004	,007	-,044	-,581

a. Dependent Variable: absRES

Sumber: Data Olahan

Dari hasil uji glejser tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,031 + 0,181 \text{ Stabilitas_Keuangan} + 0,038 \text{ Kondisi_Industri} - 0,002 \text{ Tekanan_Eksternal} - 0,072 \text{ Target_Keuangan} - 0,011 \text{ Pergantian Auditor} + \epsilon$$

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6.
Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,363 ^a	,132	,108	,0548410914

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor, Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Target Keuangan, Tekanan Eksternal

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,108 atau 10,8%. Hal ini berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sekitar 10,8% dan sisanya sebesar 89,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7.
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,084	5	,017	5,591	,000 ^b
	Residual	,553	184	,003		
	Total	,637	189			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor, Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Target Keuangan, Tekanan Eksternal

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel tersebut nilai F hitung pada model penelitian sebesar 5,591 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai F hitung sebesar 5,591 lebih besar dari F tabel sebesar 2,26 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Tabel 8.
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-,031	,008		-3,359	,000
	Stabilitas Keuangan	,181	,039	,332	4,640	,000
	Kondisi Industri	,038	,121	,022	,315	,753
	Tekanan Eksternal	-,002	,015	-,010	-,146	,884
	Target Keuangan	-,072	,046	-,111	-1,578	,116
	Pergantian Auditor	-,011	,011	-,073	-1,022	,308

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Olahan

Hasil pengujian dengan SPSS adalah sebagai berikut:

1. Variabel stabilitas keuangan memiliki thitung sebesar 4,640 dan nilai ttabel sebesar 1,973 dengan nilai α (derajat signifikansi) sebesar 0,05. Dengan nilai thitung > nilai ttabel (4,640 > 1,973) maka variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan H1 yang telah disusun, sehingga H1 diterima.
2. Variabel kondisi industri memiliki thitung sebesar 0,315 dan nilai ttabel sebesar 1,973 dengan nilai α (derajat signifikansi) sebesar 0,05. Dengan nilai thitung < nilai ttabel (0,315 < 1,973) maka variabel kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan H2 yang telah disusun, sehingga H2 ditolak.
3. Variabel tekanan eksternal memiliki thitung sebesar -0,146 dan nilai ttabel sebesar -1,973 dengan nilai α (derajat signifikansi) sebesar 0,05. Dengan nilai thitung > nilai ttabel (-0,146 > -1,973) maka variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan H3 yang telah disusun, sehingga H3 ditolak.
4. Variabel target keuangan memiliki thitung sebesar -1,578 dan nilai ttabel sebesar -1,973 dengan nilai α (derajat signifikansi) sebesar 0,05. Dengan nilai thitung > nilai

ttabel (-1,578 > -1,973) maka variabel target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan H4 yang telah disusun, sehingga H4 ditolak.

5. Variabel pergantian auditor memiliki thitung sebesar -1,022 dan nilai ttabel sebesar -1,973 dengan nilai α (derajat signifikansi) sebesar 0,05. Dengan nilai thitung > nilai ttabel (-1,022 > -1,973) maka variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan H5 yang telah disusun, sehingga H5 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis pertama stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya stabilitas keuangan maka dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Dalam fraud triangle theory salah satu yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah karena adanya tekanan yang dapat diprosikan dengan stabilitas keuangan, karena kondisi keuangan perusahaan yang stabil tentunya membuat pemegang saham merasa aman dan percaya terhadap manajemen sebaliknya kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena terjadinya penurunan kinerja perusahaan dan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Daljono, 2013); (Iqbal & Murtanto, 2016); dan (Susianti, 2015) menyatakan

14 bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Pratiya & Susetyo, 2018); (Nugraheni, 2016) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis kedua kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya kondisi industri maka belum tentu dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Salah satu yang dipertimbangkan manajemen dalam penyajian laporan keuangan adalah melihat pada kondisi industri, jika perusahaan menunjukkan kondisi industri yang buruk maka manajemen tersebut akan menjadikan kondisi industri sebagai peluang atau kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan misalnya dalam bentuk manipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo, hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal & Murtanto, 2016) menyatakan bahwa kondisi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Susianti, 2015); (Nugraheni, 2016) menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis ketiga tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya tekanan eksternal maka belum tentu dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki terlalu banyak utang, maka akan menimbulkan beban yang tinggi dan bahkan perusahaan bisa menghadapi kebangkrutan, oleh karena itu muncul potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan karena perusahaan perlu memiliki laba yang tinggi guna meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya. Manajemen perusahaan juga akan merasa tertekan dengan risiko kredit yang tinggi seiring dengan tingginya rasio leverage yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Daljono, 2013); (Susianti, 2015); (Aprillia et al., 2015); (Iqbal & Murtanto, 2016) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Putriasih, Herawati, 2019); (Rahmania, 2017); menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis keempat target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya target keuangan maka belum tentu dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan. (Sweeney, 1998) melaporkan bahwa ROA akan menunjukkan perbedaan yang secara signifikan antara Fraud Firm dan Non-Fraud Firm. Ini disebabkan karena nilai ROA yang

dihasilkan oleh perusahaan dengan tindakan kecurangan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga memiliki nilai yang positif dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aprillia et al., 2015); (Iqbal & Murtanto, 2016); menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Daljono, 2013); (Susianti, 2015); (Rahmania, 2017); (Nugraheni, 2016); (Pratiya & Susetyo, 2018) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil penelitian hipotesis kelima pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya pergantian auditor maka belum tentu dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya lebih sering melakukan pergantian auditor karena manajemen berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait dengan tindakan kecurangan laporan keuangan. Peraturan mengenai pergantian auditor telah diatur pada menteri keuangan republik indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa auditor umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Lestari, 2021) menyatakan

14
bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Rahmania, 2017); (Putriasih, Herawati, 2019) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran

Pertimbangan yang dapat digunakan untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut:

1. Perluasan variabel yang diperkirakan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan guna memperoleh penjelasan lebih baik mengenai kecurangan laporan keuangan. Misalnya untuk variabel stabilitas keuangan tidak hanya

menggunakan rasio ACHENGE (perubahan aset) tetapi dapat dengan menambahkan rasio lain seperti AGROW (pertumbuhan aset) dan sebagainya.

2. Dapat menambah waktu penelitian yang lebih lama dibandingkan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, D. (2016). Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. *Www.Okezone.Com*.

<https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>

Amin, T. (2012). *Audit Kecurangan Dan Akuntansi Forensik*. Harvarindo.

Aprillia, A., Cicilia, O., & Pertiwi Sergius, R. (2015). the Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 786. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6621>

Daljono, M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 700-711.

IAI. (2013). *Ikatan Akuntan Indonesia*. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>

Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN: 2540-7589, 2002, 1-20.

Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61-78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>

Nguyen, K. (2016). *Financial Statement Fraud: Motives, Methode, Cases And Detection*. <http://www.bookpump.com/dps/pdf-b/9423197b.pdf>.

Nugraheni, T. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Revista Brasileira de Geografia Física*, 11(9), 141-156. http://biblioteca.ibge.gov.br/visualizacao/monografias/GEBIS-RJ/RBG/RBG-1995v57_n1.pdf%0Ahttps://periodicos.ufpe.br/revistas/rbgfe/article/view/234295

Pratiya, M. A. M., & Susetyo, B. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(2), 257-272. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i2.86>

Putri, N., & Lestari, I. P. (2021). Analisis Determinan Financial Statement Fraudulent Dengan Model Beneish M-Score (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 69-85. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i1.3269>

Putriasih, Herawati, W. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 - 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1(3), 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>

Rahmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. www.liputan6.com,

Rahmawati, A. D., Nazar, M. R., & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2715-2722.

Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention And Detection*. Jhon Wiley & Sons, Inc.

Rosyada, H. (2017). Kasus Manipulasi Laporan Keuangan Oleh PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). <https://hikmahauliarosyadavetriano.wordpress.com/2017/10/03/manipulasi-laporan-keuangan-oleh-pt-kereta-api-indonesia-pt-kai/comment-page-1/>

Skousen C.J, Smith K.R, W. C. . (2009). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud "The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No 99 In Advances In Financial Economics"*. JAI Publishing, VIII.

Suryani, R. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301-314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>

Susianti, Y. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Sweeney, S. S. A. J. (1998). *Fraudelently Misstated Financial Statement Fraud And Insider Trading: An Empirical Analysis*. *The Accounting Review*, 73(1), 131-146.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF FRAUD TRIANGEL

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	2%
2	pemikirangado-gado.blogspot.com Internet Source	1%
3	www.mendeley.com Internet Source	1%
4	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	1%
5	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	1%
6	www.unisbank.ac.id Internet Source	1%
7	ejurnal.unisri.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

9	Internet Source	1 %
10	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1 %
11	jurnaltsm.id Internet Source	1 %
12	library.um.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
14	ejournal.stei.ac.id Internet Source	1 %
15	manajemenringga.blogspot.com Internet Source	1 %
16	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	1 %
17	lovelycimutz.wordpress.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On